

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tak dapat dipungkiri bahwa interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan manusia dan karena itulah manusia disebut makhluk sosial. Kita tidak dapat hidup sendiri karena tidak ada manusia yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dari lahir hingga meninggal secara mandiri. Contoh konkretnya adalah bayi tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri melainkan harus ditunjang dan dibantu oleh sang ibu seperti pemberian ASI, memandikan, menjaga, dsb. Seorang wira usaha juga memerlukan konsumen agar dia mendapat laba. Seorang lansia memerlukan bantuan dari anak/cucunya untuk menunjang beberapa aktivitas hidupnya. Dari beberapa contoh di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial itu penting. Menurut Soerjono (2014), proses interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan dimana individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial¹. Maryati dan Suryawati (2003) menyatakan bahwa, Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau

inter stimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok². Syarat terjadinya suatu interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.¹ Interaksi terbagi menjadi 2 macam yakni interaksi langsung dan tak langsung.¹ Interaksi langsung adalah suatu interaksi yang dilakukan tanpa adanya pihak ketiga atau perantara misalnya saja adalah interaksi dosen dengan mahasiswa. Interaksi secara tak langsung adalah proses interaksi yang melalui pihak ketiga atau perantara misalnya saja penggunaan media sosial.¹ Interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, empati, dan motivasi.¹ Interaksi sosial sangatlah diperlukan dalam lingkungan medis sebagai contoh interaksi antar staf medis, interaksi staf medis dengan pasien, dan juga interaksi tim staf medis dengan tim lainnya.

Salah satu faktor penting dalam interaksi sosial adalah empati.¹ Stein (2002) mengatakan bahwa empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar

belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya³. Empati berbeda dengan simpati. Menurut KBBI online, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain, apabila seseorang mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain, berarti ia sudah mampu berempati.⁴ Simpati adalah keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain, ikut serta merasakan perasaan orang lain.⁵ Empati dapat dikaitkan dengan banyak hal. Salah satu contohnya adalah stres.⁶

Menurut *Australian Psychological Society* pada tahun 2012, stres dideskripsikan sebagai *feeling of being overloaded*, tegang, dan cemas. Terkadang stres dapat membantu kita untuk lebih termotivasi dalam melaksanakan suatu tugas/pekerjaan dan menyelesaikannya dengan lebih baik tapi sebaliknya dapat terjadi demotivasi sampai terjadi kondisi depresi yang berat.⁷ Maramis (2009) menjelaskan bahwa stres adalah usaha penyesuaian diri, bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badani, perilaku tidak sehat atau pun gangguan

jiwa.⁸ Stres yang tidak mampu dikendalikan dan diatasi oleh individu akan memunculkan dampak negatif. Dampak negatif secara kognitif antara lain sulit berkonsentrasi, sulit mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Dampak negatif secara emosional antara lain sulit memotivasi diri, munculnya perasaan cemas, sedih, kemarahan, frustrasi, dan efek negatif lainnya. Dampak negatif secara fisiologis antara lain gangguan kesehatan, daya tahan tubuh yang menurun terhadap penyakit, sering pusing, badan terasa lesu, lemah, dan insomnia. Dampak perilaku yang muncul antara lain menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah, malas kuliah, penyalahgunaan obat dan alkohol.⁹

Faktor-faktor penyebab stres (stresor) secara umum dapat diklasifikasikan sebagai stresor internal dan stresor eksternal. Stresor internal berasal dari dalam diri seseorang misalnya kondisi fisik, atau suatu keadaan emosi. Stresor eksternal berasal dari luar diri seseorang misalnya perubahan lingkungan sekitar, keluarga dan sosial budaya.¹⁰ Menurut Atkinson dalam Erni (2009) faktor-faktor penyebab stres dapat dibedakan menjadi faktor internal yang terdiri atas keadaan fisik, perilaku, kognisi atau standar yang terlalu tinggi, dan emosional. Sedangkan faktor

eksternal yang terdiri atas lingkungan fisik seperti kebisingan, polusi dan penerangan, lingkungan pekerjaan seperti pekerjaan yang diulang-ulang, dan lingkungan sosial budaya.¹¹

Melalui pemaparan stresor di atas, stres juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan di dalam interaksi sosial tersebut terkandung empati yang secara absolut merupakan faktor berpengaruh dalam interaksi sosial itu sendiri.¹²

Penelitian oleh Dewi Lusianawati (2015) tentang stres kerja dengan tingkat empati perawat di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. Dari riset tersebut didapatkan data bahwa 62,5% dari 56 perawat memiliki tingkat empati yang tinggi dan 91,1% dari jumlah perawat tersebut memiliki tingkat stres yang rendah.¹³

Stres dapat dialami oleh semua kalangan termasuk mahasiswa. Banyak riset yang memaparkan gambaran stres pada fakultas-fakultas tertentu. Salah satu di antaranya adalah riset yang dilakukan oleh Novrita (2011) tentang gambaran stres pada mahasiswa fakultas kedokteran tingkat pertama Universitas Sumatera Utara memberikan hasil bahwa dari 100 responden didapati 46 orang (46%) responden mengalami stres tingkat rendah, tingkat stres menengah sebanyak 46 orang (46%), dan

tingkat stres tinggi sebanyak 8 orang (8%).¹⁴ Riset yang dilakukan oleh Jeong (2010) memberikan hasil dari 120 mahasiswa kedokteran di Korea Selatan didapati skor CES-D (*Center for Epidemiology Studies Depression scale*) 37,1% dari responden mengalami depresi. Maka dari itu Jeong menyimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki prevalensi stres yang lebih tinggi dibanding mahasiswa fakultas lain.¹⁵ Hal itu terjadi disebabkan karena beban belajar dan kurikulum yang padat di fakultas kedokteran apalagi mahasiswa kedokteran dituntut memiliki wawasan luas, ketrampilan prima, dan profesionalisme yang tinggi yang merupakan salah satu stresor bagi mahasiswa kedokteran.¹⁶ Di samping itu masih banyak faktor-faktor lain yang berpotensi menjadi stresor, beberapa di antaranya adalah sosio-ekonomi, komunikasi sosial, dan relasi.¹⁶

Atas dasar pentingnya interaksi sosial yang diperlukan dalam lingkungan medis serta tingginya stres pada mahasiswa fakultas kedokteran, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara stres dengan empati yang merupakan salah satu faktor penting dalam interaksi sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Apa ada hubungan antara stres dengan empati pada mahasiswa FK UKWMS angkatan 2014 dan 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan antara stres dengan empati pada mahasiswa FK UKWMS angkatan 2014 dan 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mempelajari tingkat stres mahasiswa FK UKWMS angkatan 2014 dan 2015.
- b. Mempelajari tingkat empati mahasiswa FK UKWMS angkatan 2014 dan 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang stres dan empati secara umum, khususnya mahasiswa dalam lingkup akademis pendidikan dokter.
- b. Menerapkan pembelajaran metodologi penelitian yang sudah dipelajari selama kuliah dalam bentuk penelitian yang sebenarnya.

1.4.2 Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi fakultas sehingga fakultas dapat mengetahui dan mengevaluasi bagaimana tingkatan stres dan empati sosial dari mahasiswanya sehingga fakultas dapat mengambil langkah-langkah pencegahan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat khususnya orang tua mahasiswa sehingga mereka dapat melakukan langkah pencegahan terhadap stres dan juga dapat memberikan sekilas gambaran mengenai empati.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut (referensi).